"Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan dan Ekonomi" Vol. 4, No. 2 Juni 2021
e-ISSN: 2614-6002

Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan & Ekonomi

Journal Hompage: http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/PK/index

PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI JAGUNG DENGAN PENDEKATAN AGROFORESTRI

Muhammad Iqbal[1], Agussalim[2], Suaeb[3]
[1]Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Bima
[2,3]Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Bima
Email: nhacoacho@gmail.com[1], agussalimmpd08@gmail.com[2], suaebngali@gmail.com[3]

Info artikel

Keywords:
Pemberdayaan, Ekonomi,Petani, Agroforestri

Abstrak

Program Terpijar (Tebu Rakyat, Sapi, Jagung dan Rumput Laut) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mampu menekan angka kemiskinan di Kabupaten Bima dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan masyarakat Bima mncapai angkat 2% sampai 14% pertahun di tahun yang sama dengan pertumbuhan ekonomi 7% (IM' Indonesia: 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menghitung berapa besar kontribusi agroforestri dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Parado Kabupaten Bima. Kontribusi agroforestry di nyatakan dalam persentase pendapatan agroforestri dengan total pendapatan petani. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dianalisis dengan regresi linear berganda. Dari hasil perhitungan, kontribusi agroforestri terhadap pendapatan adalah 88,31% atau sebesar Rp 50.142.696,00/kk/ha/tahun dan hasil analisis regresi variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan agroforestri adalah umur, luas kebun, jumlah tenaga kerja, suku, agama, kemiringan lahan, dan bantuan kredit.

PENDAHULUAN

Sistem Agroforestri yang ditawarkan saat ini merupakan karya modern dari sejarah panjang yang diadaptasi dan terus dilakukan inovasi, uji coba berulang-ulang, pemanduan spesies baru dan strategi Agroforestri baru. Sehingga proses inilah menjadikan Agroforestri sebagai sistem pertanian yang paling dipilih untuk upaya rehabilitasi lahan kritis akibat perladangan liar sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dengan terbentuknya daerah agrowisata yang terpadu dengan pertanian jagung, yang telah di tuangkan dalam KEPMEN No. 311/ Kpts-II/2011, tentang penyelenggaraan hutan kemasyrakatan, hutan tanaman, dan hutan rakyat dalam bentuk *Agroforestry*.

Keberhasilan sistem agroforestri yang berlandaskan dari sistem pertanian kehutanan dapat dilihat dari adanya keuntungan yang dihitung langsung melalui peningkatan produksi bahan pangan (Suhardi dkk: 2005) dan ketahanan pangan (Ardhana danSusanti: 2013; Pujiono dkk : 2013). Hal tersebut tentu dapat terwujud dengan pemilihan komoditas yang tepat. Jenis tanaman pada sistem agroforestri yang

bisa dimanfaatkan sebagai bahan pangan antara lain padi gogo, jagung, kedelai, kacang-kacangan, ubi kayu, dan sebagainya (Hairiah dkk : 2003). Sedangkan Jenis hutan tanaman yang cocok dengan pendekatan agroforestri dalam menangani deforestasi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Utama Pelaparado antara lain: Rambutan (*Nephelium Lappaceum*), Klengkeng (*Dimocarpus Longan*), Durian (*Durio Zibethinus*), pilihan ini atas dasar: (1) Daerah Aliran Sungai (DAS) utama Pelaparado memiliki kelembaban relative rata-rata di sekitar waduk berkisar 68,8%, temperatur/suhu udara 27,2%, perkolasi 0,17 mm/hari dan infiltrasi rata-rata 0,83 mm/ hari. (2) Nilai ekonomis yang cukup tinggi dengan kisaran harga pasar di daerah Kabupaten Bima dan Dompu untuk Durian per 1 kg Rp. 150.000, Rambutan per 1 kg Rp. 35.000, Klengkeng per 1 Kg Rp. 40.000.

Tehnik tanam pada pertanian jagung menggunakan agroforestri ini yaitu persegi empat dengan jarak tanaman 10 m x 7 m sehingga di tengah-tengahnya dapat ditanamin jagung, dengan jarak tanam 0,25 m x 1 m. Bentuk tanam masing-masing satu baris ditanami satu jenis tanaman buah misalkan pada barisan pertama akan ditanami rambutan, barisan kedua akan ditanami klengkeng, dan pada barisan ketiga ditanami durian, antara barisan pertama, kedua dan ketiga dengan jarak tanam 10 m X 7 m akan di tanamin jagung di tengah-tengahnya dan total jumlah pohon 160 per/ha. Tujuan untuk peningkatan keanekahragaman hayati dalam menanggulangi hama penyakit, pengurangan resiko, serta pemanfaatan limbah organik untuk menciptakan keseimbangan siklus energy (terutama unsur hara) yang berkelanjutan dan untuk kepentingan konservasi tanah dan air (Anonim dalam Syahriani: 2014).

Kegiatan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 1 tahun kegiatan akan dilaksanakan oleh dua kelompok yaitu Kelompok Tani Hutan Sori Noa dan Karang Taruna Cempaka, adapun langkah kegiatan dua kelompok ini yaitu: Pada tahap **Pertama** Karang Taruna akan mengsosialisasikan tentang pentingnya ekosistem hutan bagi kehidupan manusia, serta mengfasilitasi pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat terkait pertanian jagung menggunakan tehnik Agroforestri dengan pengelolaan *Weha Rima*, target capaian luaran yaitu meningkatnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat 90%, setelah itu karang taruna melakukan tahapan Pembibitan Tanaman Agroforestri. Sedangkan kelompok Tani Hutan Sori Noa melaksanakan tahapan penanaman tanaman agroforestri serta pemeliharaan tanaman agroforestri berbasis pengelolaan *Weha Rima* dengan target capaian luaran yaitu rehabilitasi lahan kritis 70%. Pada tahap **Kedua** Karang Taruna melakukan tahapan Pembibitan Tanaman Agroforestri. Sedangkan Kelompok Tani melaksanakan tahapan penanaman tanaman agroforestri serta pemeliharaan tanaman agroforestri berbasis pengelolaan *Weha Rima* dengan target capaian luaran yaitu terbentuknya Daerah Agrowisata serta pemulihan sumber mata air di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pelaparado 90%.

Pada tahap **Ketiga** Karang Taruna beserta Kelompok Tani Hutan ikut berpartisipasi melakukan pemetakan kawasan hutan antara Hutan Produksi, Hutang Lindung dan Hutan Konservasi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Pelaparado dengan pertanian lahan kering menggunakan sistem informasi Geospasial sebagai sarana informasi bagi masyarakat dengan target capaian luaran 90%. Kegiatan ini perlu dilaksanakan untuk membantu pemerintahan Desa Pela Kecamatan Monta agar dapat melindungi kawasan hutan dari alih fungsi lahan hutan ke lahan pertanian dengan sistem informasi geospasial yang berisi data kawasan hutan dengan pertanian lahan kering masyarakat berupa atribut kawasan hutan baik Hutan Produksi, Hutang Lindung

dan Hutan Konservasi serta atribut kepemilikan lahan pertanian yang di lengkapi dengan peta *Hardopy* hutan dan pertanian (peta *Orthophoto*), dengan harapan kegiatan ini dapat membantu pemerintahan Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Sebelum dilakukan uji regresi linier berganda dilakukan uji normal probability. Uji Normal probability digunakan untuk menganalisis data responden yang tidak normal atau berada di luar garis normal. Responden berjumlah 34 data responden yang normal untuk dilakukan uji regresi linier berganda, maka kemudian dilanjutkan pengujian adanya penyimpangan-penyimpangan terhadap data interval dengan melalui uji multikolonieritas, uji normalitas, uji heterokedositas, dan autokorelasi. Pengujian model regresi yang bebas multikolinieritas adalah jika mempunyai nilai VIF (Variance Inflation Factor) di sekitar angka 1 (Santoso, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pendapatan Petani Agroforestri dari Kebun

Agroforestri memberikan kontribusi yang lebih besar (88,31%) dibanding dengan pendapatan lainnya. Pendapatan dari agroforestri lebih besar karena kebun memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu 59,41% atau sebesar Rp 33.735.97,00/kk/ha/tahun (Tabel 1). Lahan kebun menggabungkan tanaman kehutanan atau tanaman berkayu dengan tanaman pertanian seperti jagung, dan kacang. Durian merupakan tanaman yang dominan sehingga durian memberikan kontribusi yang paling besar terhadap pendapatan agroforestri yaitu 83,18% atau sebesar Rp 28.061.397,00/kk/ha/tahun seperti yang tertera pada Tabel dibawah ini.

Tabel 2. Pendapatan Jenis Tanaman Agroforestri/Ha/Tahun

Jenis Tanaman	Pendapatan Ha/Tahun	Rata-Rata/Ha/Tahun	Presentase (%)
Durian	954.087.500	28.061.397	83.18
Rambutan	25.717.500	756.397	2.24
Jagung	36,488.600	1.073.194	3.18
Kacang	74.703.667	2.197.167	6.51
Total	**1.090.997.267**	**32.088.155**	**95.11**

Sumber: Pemerintah Desa Parado Kuta, 2021.

Banyak petani yang mengganti tanaman kopi dengan tanaman durian dan rambutan. Petani mengganti tanaman kopi karena produktivitas kopi yang semakin menurun, sedangkan rambutan memberikan kontribusi 2.24% karena sebagian besar rambutan yang ditanam belum dapat dilakukan pemanenan karena masih berumur 1-5 tahun. jagung memberikan kontribusi 3,18% lebih besar dari kontribusi rambutan dan salah satu komoditi yang memberikan banyak kontribusi setelah durian karena jumlah tanaman kacang yang cukup banyak dan produktivitas yang tinggi. Tanaman kehutanan

tidak memberikan kontribusi karena petani menanam tanaman kehutanan dikebun untuk naungan atau tanaman pagar. Tanaman kehutanan (pohon) yang ditanam seperti mahoni, akasia, waru, gaharu, sengon, jati, bayur.

Petani yang menebang pohon tidak untuk dijual namun untuk memenuhi kebutuhan sendiri seperti membangun rumah, membangun kandang ternak dan kebutuhan lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Sanudin dan Priambodo (2013) penerapan sistem agroforestri diperoleh kontinyuitas pendapatan dimana tanaman semusim dan perkebunan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari kayu selain bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari juga untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya temporal seperti kebutuhan anak sekolah, hajatan, membangun rumah, dan kebutuhan mendesak lainnya. Pendapatan dari pertanian (sawah) memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani cukup besar yaitu 26,49% atau sebesar Rp 15.041.078,00/kk/ha/tahun. Berdasarkan hasil wawancara responden penelitian sebanyak 53,65% memiliki lahan persawahan dari 0,25-2 hektar yang memberikan pendapatan 1-2,5 ton beras perpanen dengan harga jual beras Rp 7000,00/kg. Pendapatan dari peternakan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani 0,33% atau sebesar Rp 187.559,00/kk/tahun. Ternak yang dimiliki petani adalah ayam kampung, angsa, itik, sapi, dan kambing. Tidak semua ternak dijual oleh responden sehingga kontribusi ternak terhadap pendapatan total petani tidak terlalu besar.

Pendapatan dari perikanan memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani 2,08% atau sebesar Rp 1.178.088,00/kk/tahun. Responden membudidayakan ikan lele, gurame, nila, mas, dan mujair. Luas kolam yang dimiliki petani dari 800m2-2300m2 dengan sistem pengairan berasal dari cekdam atau bendungan. Pendapatan non agroforestri berasal dari buruh, berdagang, PNS dan jasa. Pendapatan dari buruh memberikan kontribusi 4,12% sebesar Rp 2.336.471,00/kk/tahun. Usaha buruh yang dilakukan yaitu usaha stek tanaman coklat, panggul barang di pasar dan pabrik. Pendapatan dari usaha berdagang memberikan kontribusi 2,02% sebanyak Rp 1.144.853,00/kk/tahun. Usaha berdagang yang dilakukan adalah membuka toko sembako dirumah. Pendapatan dari PNS (Pegawai Negri Sipil) seperti guru memberikan kontribusi 4,33% atau sebanyak Rp 2.456.471,00/kk/tahun. Pendapatan dari jasa memberikan kontribusi 1,24% atau sebanyak Rp 705.882,00/kk/tahun.

A. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Agroforestri

Hasil yang didapat terjadi multikolinieritas sehingga harus dikeluarkan variabel yang tidak signifikan. Variabel yang dikeluarkan dari regresi dikeluarkan satu-persatu sampai angka VIF mendekati 1. Hasil uji terahir diperoleh nilai VIF berturut adalah umur (1,216), luas kebun (1,283), jumlah tenaga kerja (1,363), suku (1,755), agama (1,332), kemiringan lahan (1,132), dan bantuan kredit (1,758), sehingga variabel tersebut tidak mempunyai hubungan linier satu sama lain. Berdasarkan hasil uji autokorelasi angka Durbin-Watson diperoleh +1,907, hal ini berarti model regresi tidak

terdapat masalah autokorelasi. Menurut Santoso (2014) Jika angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji normalitas grafik terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis normal. Maka model regresi telah layak digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan petani agroforestri. Setelah dilakukan uji regresi linier berganda secara rinci hasil hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Parado Kabupaten Bima.

Koefisien korelasi (R) yang diperoleh adalah sebesar 0,783, ini berarti bahwa 78,3% korelasi antar pendapatan dengan delapan variable bebas. Keberagaman (R Square) yang diperoleh adalah sebesar 0,613 artinya adalah 61,3% pendapatan responden dapat dijelaskan oleh model regresi, sisanya 3,87% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti. Model regresi telah sesuai memenuhi beberapa asumsi yaitu Normalitas, bebas dari multikolinieritas, kehomogenan ragam (homoskedastisitas), dan bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui signifikansi antara variabel X dan variabel Y pada pengujian secara bersama-sama, maka dilakukan pengujian melalui uji F. Hasil analisis pada tabel Anova diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 5,871 dengan nilai P value adalah 0,000. Karena probabilitas (0,00) jauh lebih kecil dari 0,05, maka hal ini menunjukan bahwa variable X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y, artinya secara bersama-sama variabel tingkat umur, luas kebun, jumlah tenaga kerja, suku, agama, kelerengan lahan dan peminjaman bantuan kredit berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani agroforestri, dengan demikian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -44.820.000 + 482.056,464X1 + 9.189.000X2 + 1.831.000X6 + 21.380.000D3 + 13.260.000D4 - 13.710.000D5 + 15.730.000D9 \quad R=78,3\% , R2= 61,3\%$$

Keterangan:

Y = Pendapatan agroforestri (Rp/tahun)
X1 = Umur (Tahun)
X2 = Luas kebun (Ha)
X6 = Jumlah tenaga kerja(orang)
D3 = Suku (1= Jawa, 0= selain Jawa)
D4 = Agama (1= Islam, 0= non muslim)
D5 = Kemiringan lahan kebun (1=lereng, 0=tidak lereng)
D9 = Peminjaman bantuan kredit (1=ya. 0=tidak)

Berdasarkan analisis regresi bertahap variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden yaitu sebagai berikut:

1. Umur Variabel

Umur memiliki nilai Pvalue 0,01 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata α= 0,05% (5%). Nilai koefisien variable umur memiliki tanda (+) dengan nilai 482.057, hal ini berarti jika variabel lain tetap umur responden meningkat satu tahunmaka nilai pendapatan responden akan meningkat ratarata sebesar Rp482.057,00/kk/tahun. Umur merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi pendapatan petani agroforestri. Petani

yang memiliki dan mengelola lahan agroforestri berada dalam kelompok umur antara 50-59 tahun (29,41%), petani yangberada dalam kelompok umur antara 30-39 tahun (8,82%), dan petani yang berada dalam kelompok umur antara40-49tahun (17,65%). Dari fakta ini memberikan makna bahwa para petani responden berada pada usia produktif. Menurut Munadi (2010), usia 20-65 tahun adalah usia produktif seseorang. Menurut Zega (2013) umur merupakan salah satu yang diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani.

2. Luas Kebun

Variabel luas kebun memiliki nilai Pvalue sebesar 0.03 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata α=0,05 (5%). Nilai koefisien tingkat pendidikan memilki tanda (+) dengan nilai sebesar 9.189.000, hal ini berarti jika variabel lain tetap luas lahan petani meningkat satu hektar maka nilai pendapatan rata-rata petani akan bertambah sebesar Rp 9.189.000,00/kk/tahun. Responden sebagian besar (35,29%) memiliki luas kebun 1 hektar dan yang memilki luas kebun paling sedikit (2,94%) dengan luasan 1,25 hektar. Setiap luasan kebun yang dimiliki petani berbeda-beda sesuai dengan luasan dan jumlah jenis tanaman yang produktif. Hasil penelitian Patty (2010) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

3. Jumlah Kenaga Kerja

Variabel jumlah tenaga kerja memiliki nilai Pvalue sebesar 0.01 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata α=0,05 (5%). Nilai jumlah tenaga kerja memilki tanda (+) dengan nilai sebesar 1.831.000, hal ini berarti jika variabel laintetap responden menambah satu tenaga kerja maka nilai pendapatan responden akan bertambah rata-rata sebesar Rp 1.831.000,00/kk/tahun. Tenaga kerja yang digunakan oleh petani berasal dari tenaga kerja dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Berdasakan hasil penelitian Maryani dkk (2011) tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi, oleh karena itu penggunaan tenaga kerjayang sudah efisien akan membantu proses produksi. Menurut Purwanti (2007), semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan maka kegiatan pengelolaan lahan juga akan semakin baik.

4. Suku Variabel

Suku memiliki nilai Pvalue sebesar 0.05 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata α= 0,05 (5%). Nilai suku memilki tanda (+) dengan nilai sebesar 21.380.000, hal ini berarti jika variabel lain tetap petani Suku Mbozo memiliki pendapatan rata-rata lebih tinggi sebesar Rp 21.380.000,00/kk/tahun. Responden penelitian bersuku Mbozo. Mayoritas responden penelitian 94.12% bersuku Mbozo atau sebanyak 32 responden. Sebanyak dua responden bersuku Mbozo atau hanya 5.88% ini menunjukan bahwa mayoritas petani di Kecamatan Parado kabupaten Bima sehingga pengambilan keputusan dalam pengelolaan agroforestri lebih dominan dan dilatar belakangi oleh suku petani. Menurut

Suharjito dkk (2003), sistem agroforestri dapat dengan mudah diterima dan dikembangkan jika manfaat agroforestri itu lebih besar dari pada menerapkan sistem lain. Aspek ini mencakup atas beberapa perhitungan salah satunya adalah suku. Pengambilan keputusan petani dalam pengusahaan agroforestri tidak selalu didasarkan kepada pertimbangan finansial atau dengan kata lain pertimbangan finansial tidak selalu menjadi aspek nomor satu dalam pengambilan keputusan tetapi ada aspek sosial budaya yang lebih dominan dan latar belakang suku petani.

5. Agama Variabel

Agama memiliki nilai Pvalue sebesar 0.02 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata α=0,05 (5%). Nilai agama memilki tanda (+) dengan nilai sebesar 13.260.000, hal ini berarti jika variabel lain tetap petaniyang beragamaIslam mempunyai pendapatan rata-rata lebih tinggi yaitu sebesar Rp 13.260.000,00/kk/tahun. Mayoritas masyarakat di kecamatan Parado memeluk Agama Islam sehingga cara dalam pengelolaan lahan relatif sama karena proses pengelolaan lahan agroforestri turun temurun dari keluarga terdahulu. Menurut Raijntjes dkk (1992) sistem penggunaan lahan yang diterapkan secara perorangan harus selaras dengan budaya setempat dan visi masyarakat terhadap kedudukan dan hubungan masyarakat dengan alam. Bentuk bentang lahan penggunaan lahan dan perkembangannya merupakan bagian dari identitas masyarakat yang hidup didalamnya. Petani biasanya memiliki kebutuhan yang kuat untuk memihak pada agama dan budaya setempat.

6. Kemiringan Lahan

Variabel kelerengan lahan memiliki nilai Pvalue sebesar 0.01 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata α=0,05 (5%). Nilai kelerengan lahan memilki tanda (-) dengan nilai sebesar 13.710.000, hal ini berarti jika variabel lain tetappetaniyang memiliki lahan lereng mempunyaipendapatan lebih kecil dibandingkan dengan responden yang memiliki lahan kebun yang relatif datar rata-rata sebesar Rp 13.710.000,00/kk/tahun. Pada lahan yang berlereng mempunyai tingkat erosi yang lebih tinggi demikian pula petani melakukan pengelolaan lahan lebih berat. Menurut Widianto, dkk (2003), salah satu fungsi agroforestri pada level bentang lahan yang sudah terbukti diberbagai tempat adalah kemampuannya untuk menjaga dan mempertahankan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan, khususnya terhadap kesesuaian lahan. Fungsi agroforestri itu dapat diharapkan karena adanya komposisi dan susunan spesies tanaman dan pepohonan yang ada dalam satu bidang lahan.

7. Peminjaman Bantuan Kredit

Variabel peminjaman bantuan kredit memiliki nilai Pvalue sebesar 0.03 yang artinya bahwa variable ini berpengaruh nyata terhadap pendapatan responden dengan taraf nyata α=0,05 (5%). Nilai peminjaman bantuan kredit memilki tanda (+) dengan nilai sebesar 15.730.000, hal ini berarti jika variabel lain tetap petani yang mempunyai akses terhadap bantuan kredit mempunyai pendapatan rata-rata lebih tinggi

dibandingkan dengan responden yang tidak mempunyai akses bantuan kredit yaitu sebesar Rp 15.730.000,00/kk/tahun. Petani yang melakukan peminjaman modal dengan bantuan kredit hanya sebesar 14% atau sebanyak 5 responden. Hal ini menggambarkan bahwa hanya sebagian kecil petani di kecamatan Parado yang mendapatkan modal dari peminjaman bantuan kredit. Petani yang tidak melakukan peminjaman bantuan kredit karena proses peminjaman yang dirasa oleh petani cukup sulit, bunga yang tinggi, dan dan kurangnya informasi petani tentang bantuan kredit atau lembaga bantuan kredit yang terdapat di Kecamatan Parado. Menurut Nurmala dkk (2012), meskipun tingkat bunganya tinggi dibandingkan dengan tingkat bunga kredit formal petani lebih senang meminjam dari lembaga kredit informal, dengan demikian, selama BRI, BNI, dan KUD (Koprasi Unit Desa) belum dapat melayani kredit kepada petani seperti lembaga kredit.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Buku. PT Rineka Cipta. Jakarta. 134p.

Dinas Kehutanan. (2013). Kebun Bibit Rakyat. Provinsi Lampung.

Departemen Kehutanan R.I. (2011). Statistik Kehutana Indonesia. Badan Planologi Kehutanan. Jakarta.

Mariani. Dkk. (2011). Pengaruh metode System of Rice Intensification (SRI) terhadap pendapatan dan efisiensi uasahatani padi (Oryza sativa) di Desa Karang Tunggal Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Agribisnis. 8(2):17-23p.

Munadi, I. (2010). New Super Muslim Strategi Terdahsyat Menjadi Kaya-Sukses-BahagiaMati, Insyaalah Masuk Surga. Buku. Pt Gramedia. Jakarta. 52p.

Nurmala, T.dkk. (2012). Pengantar Ilmu Pertanian. Buku. Edisi pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta. 118-129p.

Patty, Z. (2010). Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani di Kabupaten Halmahera Utara. Jurnal Agroforestri. 3(3):51-57p. Potensi Sumberdaya Alam. 2012. Potensi Sumber Daya Alam. Desa Sukoharjo 1. Kabupaten Pringsewu.

Purwanti, R. (2007). Pendapatan petani dataran tinggi Sub Das Malino (studi kasus: Kelurahan Gantarang, Kabupaten Gowa). Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. 4(3):257-269p.

Reijntjes C, dkk. (1992). Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk Pertanian Berekelanjutan dengan Input Luar Rendah. Buku. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 31-318p.

Santoso, S. (2014). Statistik Parametrik. Buku. Edisi Revisi. Kompas Gramedia. Jakarta. 147-194p.

Sanudin dan D. Priambodo. (2013). Analisis sistem dalam pengelolaan hutan rakyat agroforestry di Hulu Das Citanduy: Kasus Di Desa Sukamaju, Ciamis. Jurnal Online Pertanian Tropik. 1(1):33-46p.

Suharjito, D., L. Sudawati., Suyanto., S.R. Utami. (2003). Aspek Sosial Ekonomi dan Budaya Agroforestri. Buku ar. World Agroforestri Centre (ICRAF). Bogor. 20-21p.